

**KAPASITAS MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA  
BERBASIS KOMUNITAS (PRBBK) DI DESA WONOLELO KECAMATAN PLERET  
KABUPATEN BANTUL**

Fuad Galuh Prihananto  
fg\_prihananto@mail.ugm.ac.id

Lutfi Muta'ali  
lutfimutaali@yahoo.com

**Abstract**

*Activities of Community Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) with Community Based Disaster Preparedness (CBDP) method seen as an appropriate method to increase the capacity of communities to manage disaster risks that exist in their area. This study aims to conduct a study on the capacity of the Community Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) in the Wonolelo Village, Pleret, Bantul District. The method used in this research is descriptive quantitative and qualitative, collecting data using questionnaires and supported by in-depth interviews, observation, document study. The results showed that the level of the community in a capacity to implement the program for Community Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) in the village of Wonolelo is high by 68%, the constraints in implementing the CBDR to the community in the village of Wonolelo include : regulatory and policy aspects of disaster management, cultural aspect, political aspect, and the aspect of education, and strategies to increase community capacity in village level of Wonolelo in disaster risk reduction is to incorporate DRR activity into village RPJM.*

**Keywords :** *Community Capacity, Hazard, Community-based Disaster Risk Reduction (CBDRR)*

**Abstrak**

Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan metode CBDP (*Community Based Disaster Preparedness*) dipandang sebagai metode yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko bencana yang ada di wilayahnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan di dukung dengan wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan masyarakat dalam upaya melaksanakan program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Desa Wonolelo dengan ancaman utama tanah longsor adalah tinggi sebesar 68%, kendala dalam melaksanakan program PRBBK kepada masyarakat di Desa Wonolelo meliputi aspek regulasi dan kebijakan penanggulangan bencana, budaya, politis, dan edukasi, sedangkan strategi terhadap peningkatan tingkat kapasitas masyarakat di Desa Wonolelo dalam upaya mengurangi risiko bencana adalah dengan memasukkan kegiatan PRB ke dalam RPJM desa.

**Kata kunci :** Kapasitas Masyarakat, Ancaman, Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

## PENDAHULUAN

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya. Ancaman menjadi bencana apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut. Tentu sebaiknya tidak dipisah-pisahkan keberadaannya, sehingga bencana itu terjadi dan upaya-upaya peredaman risiko itu dilakukan.

Menurut Nikelsen (2009:21), bencana dapat dikurangi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi yang bekerja padanya tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi padanya. Ancaman, pemicu dan kerentanan, masing-masing tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat hadir secara jamak, baik seri maupun paralel, sehingga disebut bencana kompleks. Hal yang sama juga terjadi pada konflik. Konflik antar komunitas maupun unit sosial di atasnya terjadi apabila secara langsung maupun tidak langsung ada upaya saling mengambil aset-aset atau mengganggu proses mengakses aset penghidupan tersebut di atas. Pengambilan aset maupun gangguan atas akses penghidupan dapat dipicu oleh permasalahan lingkungan. Aktivitas komunitas maupun unit sosial di atasnya yang memunculkan permasalahan lingkungan akan menjadi ancaman bagi pihak lain apabila aset-aset penghidupannya dan akses penghidupannya terganggu. Bencana dalam kenyataan keseharian dapat menyebabkan:

1. Berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal;
2. Merugikan harta, benda dan jiwa manusia;
3. Merusak struktur sosial komunitas;
4. Memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi/komunitas.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, penyebab terjadinya bencana dapat disebabkan oleh tiga faktor. Faktor tersebut yaitu : 1) bencana

dapat terjadi karena fenomena alam seperti Tsunami, letusan gunung berapi, gempa bumi, kekeringan, penyakit pada tanaman atau hewan peliharaan, dan seterusnya, 2) bencana dapat terjadi karena perbuatan manusia terhadap lingkungannya, seperti banjir, tanah longsor, wabah penyebab virus, dan seterusnya, dan 3) bencana dapat terjadi akibat tindakan manusia atau hubungannya terhadap lingkungan sosialnya, seperti konflik agama, kerusuhan politik yang kacau balau, dan konflik suku bangsa (Susanto, 2006: 2-3).

Pengesahan Undang-undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana oleh Pemerintah RI tanggal 26 April 2007 telah membawa dimensi baru dalam pengelolaan bencana di Indonesia. Paradigma yang dahulu lebih bersifat responsif dalam menangani bencana sekarang diubah menjadi suatu kegiatan yang bersifat preventif, sehingga bencana dapat dicegah atau diminimalkan (mitigasi) sehingga risikonya dapat dikurangi. Undang-undang tentang penanggulangan bencana tersebut juga mensyaratkan penanggulangan bencana harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya baik mulai sejak tahap awal program (identifikasi, analisis, penerapan rencana kerja, monitor dan evaluasi) sampai ke tahap akhir dimana program akan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat lokal.

Berbicara tentang bencana pada dasarnya membicarakan lima (5) hal sekaligus, yaitu penyebab bencana dan kerentanan (faktor alam dan manusia), dampak bencana (kerusakan lingkungan, korban dan kerugian), peran pemerintah (termasuk kebijakan penanggulangan bencana), peran masyarakat (sebagai korban, faktor penyebab atau penyelamat) dan yang terakhir berbicara tentang pengaruh dan tindakan stakeholders terkait dengan ancaman bahaya dan bencana tersebut.

Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan metode CDBP (*Community Based Disaster Preparedness*) dipandang sebagai metode yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko bencana yang ada di wilayahnya sendiri. Tujuan dari kegiatan penerapan CDBP ini antara lain

sebagai berikut; 1) Mengurangi kerentanan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar, 2) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan komunitas masyarakat dalam mengatasi dan mengurangi risiko bencana yang ada di sekitar mereka, 3) Mengurangi dan meminimalkan kerugian apabila suatu saat terjadi bencana. Untuk tujuan dalam Penanganan Bencana yang Berbasis Komunitas (CBDP), sebuah komunitas dapat ditentukan sebagai group yang memiliki kesamaan dalam satu atau lebih kebersamaan seperti hidup pada lingkungan yang sama, menghadapi paparan risiko bencana yang sama, atau sedang mengalami pengaruh dari sebuah bencana yang sama. Masalah yang sama, kepedulian dan harapan yang berhubungan dengan risiko bencana dapat juga dibagikan. Secara geologis Desa Wonolelo berada pada zona patahan antara perbukitan Gunung Sewu dengan Dataran Graben Bantul. Hal ini menjadikan Desa Wonolelo sebagian berada pada area perbukitan dan sebagian lainnya pada dataran landai. Desa Wonolelo juga terletak pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Posing.

Keadaan Desa Wonolelo juga tidak lepas dari kondisi kerentanan yang akan dapat mempengaruhi bertambahnya dampak apabila terjadi bencana. Beberapa kondisi rentan diantaranya adalah; jumlah penduduk rentan yaitu lansia, keluarga miskin, balita, ibu hamil, anak usia sekolah yang mengalami pertumbuhan yang dinamis berbanding jumlah penduduk total. Keadaan rentan lainnya adalah lahan terbangun pada daerah rawan, adanya home industri, tambang, lahan pertanian / perkebunan, serta ternak warga.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana terdiri dari kapasitas terhadap kerentanan dan kapasitas terhadap ancaman. Kapasitas masyarakat terhadap ancaman meliputi mitigasi beserta pencegahannya, sedangkan kapasitas masyarakat terhadap kerentanan meliputi kesiapan dan bertahan hidup. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wonolelo Pleret Bantul yang mempunyai berbagai jenis ancaman (*multi hazard*) dengan

kondisi sosial budaya masyarakat pedesaan yang nampak hidup nyaman dengan ancaman. Penulis ingin mengetahui bagaimana kapasitas masyarakat di Desa Wonolelo Pleret Bantul dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana. Pengkajian kapasitas masyarakat ini sangat penting untuk meminimalisasi risiko bencana.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengolahan data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Pemilihan daerah penelitian ini karena Desa Wonolelo berada pada zona patahan antara perbukitan Gunung Sewu dengan Dataran Graben Bantul yang dapat memicu terjadinya berbagai jenis bencana. Lokasi ini tidak lepas dari kondisi kerentanan wilayah dan masyarakat dengan berbagai jenis ancaman yang akan dapat mempengaruhi bertambahnya dampak apabila terjadi bencana.

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk usia antara 17-55 tahun yang berada di lingkungan yang paling rentan terkena bencana prioritas utama, yaitu bencana tanah longsor yang terjadi di 5 Dukuh, antara lain Dukuh Cegokan, Dukuh Bojong, Dukuh Purworejo, Dukuh Kedungrejo, dan Dukuh Ploso.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, penyebaran dan pengisian Kuesioner, observasi, studi dokumentasi. Pada penelitian ini, untuk menjawab tujuan penelitian tentang tingkat kapasitas, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan kuesioner, sedangkan untuk mengetahui tujuan penelitian mengenai kendala dan strategi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Data kuantitatif (hasil kuesioner), dilakukan analisa data dengan mengolah data menggunakan metode *scoring*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Rumah Tangga**

Hasil penjarangan sampel di lapangan menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat

relatif beragam. Karakteristik ini dapat dibedakan berdasarkan faktor – faktor sosial budaya yang berhubungan dengan kapasitas masyarakat dalam Penanggulangan bencana. Faktor-faktor tersebut diantaranya : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan persepsi responden tentang bencana.

### **Tingkat Kemampuan Masyarakat dalam Upaya Melaksanakan Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Desa Wonolelo Pleret Bantul**

#### 1. Kapasitas terhadap mitigasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonolelo dapat diketahui bahwa tingkat mitigasi warga Desa Wonolelo termasuk tingkat tinggi yaitu 68% , sebagaimana tampak pada tabel 4.1 di atas, sementara tingkat rendah 14,7% dan tingkat sedang 17,3%.

Kemampuan mitigasi pada kelima dusun pada persentase di atas 60%. Hal ini menunjukkan kemampuan warga untuk melakukan usaha – usaha mengurangi dampak akibat ancaman dan karenanya juga mengurangi tingkat risiko bencana. Usaha – usaha mitigasi bisa terdiri dari usaha fisik seperti penataan rumah yang rapi berbasis PRB, dan usaha – usaha non fisik antara lain pelatihan, membentuk organisasi relawan, kesadaran masyarakat, program keamanan pangan dan perlindungan masalah – masalah lingkungan. Mitigasi secara individu yang dilakukan berupa akses dan penyebaran informasi, mengikuti kegiatan berkaitan dengan penanggulangan bencana, penataan rumah berspektif PRB, persediaan kebutuhan darurat, penyimpanan surat berharga, pengetahuan mengenai jalur evakuasi.

#### 2. Kapasitas terhadap Kesiapan

Kesiapan dalam menghadapi bencana merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kerentanan masyarakat. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Wonolelo dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan warga wonolelo termasuk tingkat tinggi, hal ini terlihat dari tingkat persentase di masing – masing dusun yang melebihi 50% dan secara keseluruhan mencapai 68%, sebagaimana tampak pada tabel 4.2 di atas.

Kesiapan secara individu diperoleh karena mengikuti kegiatan kemasyarakatan,

kegiatan penanggulangan bencana, keterlibatan dalam forum atau tim siaga bencana, dan pengaruh ketokohan sehingga dapat mempengaruhi pola dan sikap dalam kehidupan. Pola dan sikap inilah yang dapat mengantarkan warga untuk sehari – harinya siap siaga menghadapi bencana. Atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, warga berusaha untuk mempersiapkan diri apabila terjadi bencana.

Tingkat kesiapan yang tinggi menunjukkan kemampuan masyarakat yang telah memahami akan risiko bencana, sehingga telah mampu mempersiapkan diri bilamana terjadi bencana. Kemampuan untuk mempersiapkan diri ini sangat penting karena bagian dari tindakan preventif atau pencegahan sebelum bencana terhadap keadaan risiko yang parah atau besar sesaat maupun setelah bencana.

#### 3. Kapasitas terhadap bertahan hidup

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Wonolelo dapat diketahui bahwa tingkat bertahan hidup warga wonolelo termasuk tingkat tinggi, sebagaimana hasil olahahan pada tabel yang menunjukkan kelima dusun memiliki nilai lebih dari 60%.

Secara keseluruhan nilai kapasitas terhadap bertahan hidup adalah tinggi mencapai persentase 73,3%. Sebagaimana hal yang dapat dilihat dari kemampuan bertahan hidup warga dalam menghadapi bencana adalah melalui upaya penyelamatan diri, ketersediaan transportasi yang dimiliki, serta pengenalan lingkungan dan adaptasi terhadap lingkungan yang rawan bencana. Selain pada saat bencana juga dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi korban pasca bencana.

#### 4. Penilaian tingkat Kapasitas

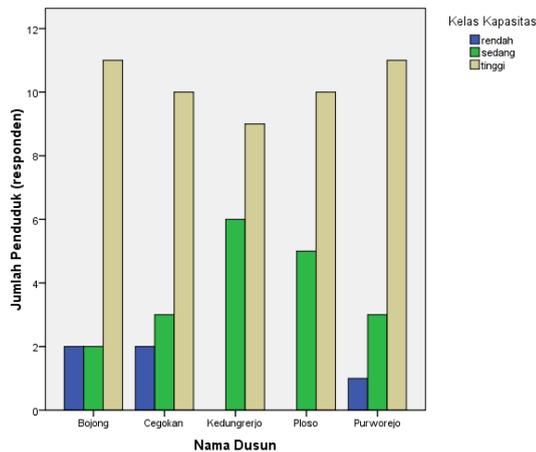
Tingkat kemampuan masyarakat dalam upaya melaksanakan PRBBK dengan ancaman longsor di desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul ini adalah terwujudnya kemampuan masyarakat di dalam mengenali dan memahami potensi wilayah mereka, ancaman bencana yang ada, kerentanan dan kapasitas terkait ancaman bencana tertentu, serta menganalisis risiko bencana yang dihadapi. Kapasitas masyarakat dalam program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas ini diukur dari akumulasi

nilai indikator mitigasi, kesiapan dan bertahan hidup.

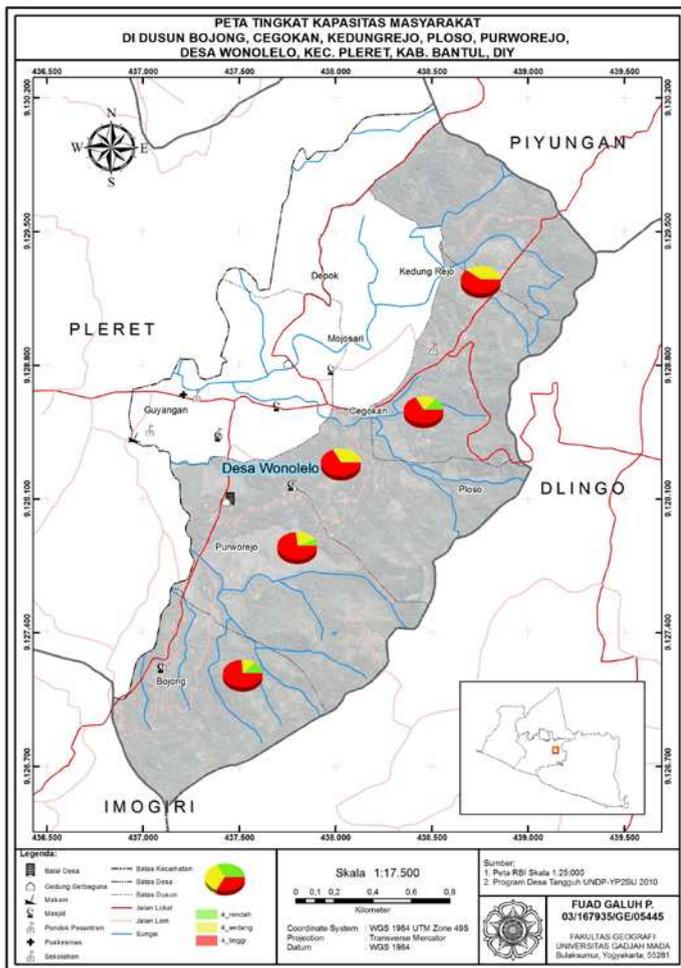
Tabel 1 Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Wonolelo

Tingkat Kapasitas masyarakat	Nama Dusun					Total
	Bojong	Cegokan	Kedungrejo	Ploso	Purworejo	
rendah	13.3%	13.3%	.0%	.0%	6.7%	6.7%
sedang	13.3%	20.0%	40.0%	33.3%	20.0%	25.3%
tinggi	73.3%	66.7%	60.0%	66.7%	73.3%	68.0%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber : Hasil penelitian yang diolah, 2013



Gambar 1 Diagram batang tingkat kapasitas masyarakat Desa Wonolelo



Gambar 2 Peta Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Wonolelo

Berdasarkan sebaran tingkat kapasitas tinggi berada di sisi bagian selatan wilayah desa atau semakin ke selatan tingkat kapasitas cenderung tinggi dikarenakan sebagian besar kegiatan desa dilaksanakan di pusat pemerintahan desa dalam hal ini balai desa yang masuk di Dusun Purworejo dan termasuk dusun yang berada sisi selatan desa. Ada keengganan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Balai Desa bagi warga yang berada di dusun bagian utara sebagaimana diungkapkan oleh beberapa responden yang berasal dari Dusun yang berada di sisi utara desa, yaitu Dusun Kedungrejo dan Dusun Cegokan dengan alasan jarak dan waktu tempuh. Pada penilaian tingkat kapasitas di atas, dapat diamati pula terdapat 2 (dua) dusun yang hanya menunjukkan kapasitas sedang dan tinggi, tidak ditemukan nilai kapasitas rendah, yaitu di Dusun Kedungrejo dan Dusun Ploso.

Sebagaimana disampaikan oleh A. Furqon selaku ketua Forum PRB Desa Wonolelo dalam wawancara, di Desa Wonolelo telah dilaksanakan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat, diantaranya :

1. Kajian dan Pemetaan Risiko Bencana
2. Penyusunan Dokumen Kebencanaan (RPB, RAK, Renkon)
3. Edukasi atau pendidikan Kebencanaan kepada kelompok rentan (anak, perempuan dan petani)
4. Sosialisasi kebencanaan melalui berbagai event kegiatan (keagamaan / pengajian, peringatan hari nasional, seni budaya)
5. Integrasi antar kegiatan pembangunan melalui Musrenbangdes.
6. Pembentukan tim relawan pada setiap dusun

Berikut petikan wawancaranya :

*“Berbagai kegiatan peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat untuk lebih memahami kondisi lingkungan desa yang rawan bencana, sehingga dapat mempersiapkan diri bilamana bencana datang”*

Beberapa kejadian bencana longsor yang pernah melanda telah menguji kemampuan relawan dan anggota Forum PRB Desa Wonolelo untuk dapat bersinergi

bersama warga melakukan upaya penanganan bencana segera sesaat setelah kejadian. Jaringan yang dimiliki Forum PRB di tingkat Kabupaten mampu dengan cepat menghubungkan antar instansi yang ada di Pemerintah Kabupaten, dalam hal ini BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan Dinsos (Dinas Sosial) serta berbagai elemen yang lain seperti Forum PRB Kabupaten Bantul, jaringan relawan sesar Opak.

## **Kendala dalam Melaksanakan Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Desa Wonolelo Pleret Bantul**

### **1. Regulasi Dan Kebijakan Penanggulangan Bencana**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 pasal 6 ayat (5) disebutkan mengenai kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk membuat rencana penanggulangan bencana (RPB) yang berlaku selama 5 (lima) tahun. Sementara dalam pasal 8 ayat (7), disebutkan mengenai kewajiban membuat Rencana Aksi Komunitas (RAK) pengurangan risiko bencana untuk waktu 3 (tiga) tahun. Ketika pola ini diterapkan untuk komunitas, ada 3 (tiga) permasalahan yang harus dipecahkan terlebih dahulu, yakni:

- a. Rumusan RPB untuk desa
- b. Harmoni pola hubungan antara RPB dan RAK PRB
- c. Masalah RPB dan RAK PRB, kaitannya dengan kedudukan RPJM dan RKP
- d. Masalah *cantolan* kelembagaan Forum PRB Desa (masalah dari Peraturan yang hanya mengatur kelembagaan pusat (BNPB), Provinsi dan Kabupaten/Kota (BPBD), kaitannya dengan kelembagaan desa.
- e. Masalah *timeline* RPB yang tidak selaras dengan *timeline* RPJM Desa

### **2. Budaya**

Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam program desa tangguh di desa Wonolelo ini dari aspek seni budaya, antara lain: salah satu tantangan yang dirasakan adalah pengembangan seni budaya edukasi, non hadroh. Salah satu aspek kesenian yang telah terbukti berpotensi dikembangkan adalah hadroh. Hanya saja, untuk beberapa cabang kesenian tradisional yang lain seperti

ketoprak, karawitan, maupun lainnya, perlu adanya pengembangan.

Kultur budaya Desa Wonolelo dibangun berdasarkan banyaknya pondok pesantren dan kegiatan keagamaan. Tokoh agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Maka budaya mengenai siaga bencana dapat dibangun melalui kegiatan berbasis keagamaan. Hal ini diungkapkan oleh pak A. Farid selaku ketua Diklat FPRB Desa Wonolelo. Kesadaran warga akan kondisi lingkungan dan ancaman bencana merupakan bagian dari budaya yang dibangun di Desa Wonolelo, sehingga cita – cita hidup nyaman dengan ancaman tercapai.

### **3. Politis**

Salah satu tantangan yang dirasakan pada waktu pelaksanaan program Desa Tangguh di desa Wonolelo adalah irisan waktu dengan proses Pemilu 2010. Dalam beberapa moment, tim Desa Tangguh “terjebak” dalam acara kampanye calon kepala daerah yang berkompetisi, sehingga dalam komunikasi-komunikasi ke warga masyarakat maupun tokoh desa, Program Desa Tangguh selalu menekankan bahwa program ini adalah “Teman Semua Orang”.

Muatan politis dalam kegiatan yang berbasis masyarakat sangat sering dirasakan oleh warga. Muatan politis yang dimaksud tidak hanya untuk kepentingan partai politik, namun kadang untuk golongan tertentu. Hal ini sesuai kutipan wawancara dengan Khulil Khasanah (mbak Uli) selaku tokoh penggerak perempuan dan anggota FPRB desa Wonolelo. Kecurigaan warga akan muatan politis ini mempengaruhi keikutsertaan warga dalam pertemuan ataupun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Apalagi untuk kaum perempuan lebih sering tidak mendapatkan izin dari suaminya.

### **4. Edukasi**

Dalam pelaksanaan edukasi masyarakat di desa Wonolelo, Tim Program menemukan tantangan dan hambatan lapangan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain:

- a. Memahami masyarakat akan hal-hal yang bersifat konseptual (regulasi, konsep PRB) ternyata bukan hal yang mudah. Dalam proses memahami ini selalu bergesekan dengan keinginan masyarakat untuk segera memperoleh

hal-hal yang bersifat praktis, seperti dana hibah 100 juta rupiah, dll;

- b. Komitmen untuk melakukan *transfer of knowledge* dari para warga yang telah teredukasi dalam program. Memang, Deklarasi untuk masyarakat tangguh telah ditandatangani, tetapi bagaimana mengawal komitmen inilah yang menjadi titik masalah yang harus selalu dikawal oleh pemerintah, masyarakat, dan semua elemen penyelenggara program.

### **Strategi Peningkatan Tingkat Kapasitas Masyarakat di Desa Wonolelo Pleret dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana**

Strategi dalam rangka peningkatan tingkat kapasitas masyarakat di desa Wonolelo dalam upaya mengurangi risiko bencana adalah dengan memasukkan PRB ke dalam RPJM desa. Sebagai sebuah alat perencanaan pembangunan resmi pemerintah, RPJM Desa ini dapat dipandang sebagai media strategis untuk mengintegrasikan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan pemerintah desa selama 5 (lima) tahun. Perencanaan pembangunan inilah yang menghasilkan output langsung berupa program dan anggaran publik.

Ada 2 (dua) strategi untuk memasukkan substansi kebencanaan ke dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Desa, yakni:

- a. Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana ke dalam berbagai sektor pembangunan, bertujuan agar setiap program pembangunan dilaksanakan atas dasar pengurangan risiko bencana;
- b. Penentuan program-program peredaman ancaman, pengurangan kerentanan, dan peningkatan kapasitas dalam perencanaan pembangunan pedesaan.

Dasar memasukkan substansi kebencanaan ini adalah Peraturan Desa tentang Rencana Penanggulangan Bencana Desa. Dalam program desa tangguh di desa Wonolelo diperoleh pengalaman berharga yaitu dalam dokumen RPJM Desa Wonolelo Tahun 2008 – 2012 belum ada unsur kebencanaan didalamnya, sehingga dilakukan revisi RPJM Desa berdasarkan atas Perdes RPB yang memuat beberapa rencana kegiatan penanggulangan bencana, salah satunya tentang adanya perdes kebencanaan. Ada

beberapa keuntungan strategis dengan adanya amanat ini, yakni:

- a. Amanat RPJM Desa ini menjadi landasan yuridis untuk lahirnya Peraturan Desa Wonolelo tentang Rencana Penanggulangan Desa Wonolelo Tahun 2008 – 2012.
- b. Substansi Peraturan Desa Wonolelo tentang Rencana Penanggulangan Desa Wonolelo Tahun 2008 – 2012 ini dijadikan landasan yuridis untuk penyusunan RPJM Desa periode selanjutnya.

Dampak yang terlihat adalah Revisi RPJM Desa Wonolelo, yang memuat perencanaan kegiatan PRB dalam RPJM Desa. Masuknya kegiatan PRB semakin meningkatkan kapasitas masyarakat yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur serta mendapat perhatian penuh dari perangkat desa. Kegiatan yang sudah masuk dalam RPJM Desa hendaknya dikawal dan diawasi sepenuhnya agar dapat dilaksanakan dengan optimal dan diikuti oleh masyarakat secara menyeluruh serta mendapat dukungan dari pemerintahan yang lebih tinggi baik Kecamatan, Kabupaten, Propinsi maupun Pusat. Mengingat kegiatan penanggulangan bencana adalah antisipasi terhadap besarnya kerusakan dan kerugian maupun korban.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tingkat kemampuan masyarakat dalam upaya melaksanakan program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Desa Wonolelo Pleret Bantul berdasarkan 5 dusun terpilih (Kedungrejo, Cegokan, Ploso, Purworejo dan Bojong) diukur dari indikator mitigasi, kesiapan dan bertahan hidup dengan hasil tingkat mitigasi warga wonolelo termasuk tingkat tinggi dengan nilai persentase di atas 60% pada setiap dusun. Tingkat kesiapan warga wonolelo termasuk tingkat tinggi dengan nilai persentase di atas 50% pada setiap dusun. Tingkat bertahan hidup warga wonolelo termasuk tingkat tinggi dengan nilai persentase di atas 60% pada setiap dusun. Secara keseluruhan tingkat kapasitas Desa Wonolelo adalah tinggi dengan persentase 68%, tingkat kapasitas sedang 25,3% dan kapasitas rendah 6,7%. Tingkat kapasitas berhubungan dengan

faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap bencana.

2. Kendala dalam melaksanakan program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) kepada masyarakat di Desa Wonolelo Pleret Bantul meliputi aspek regulasi dan kebijakan penanggulangan bencana yang berdampak pada perencanaan penanggulangan bencana tingkat desa, budaya desa yang dipengaruhi oleh tokoh masyarakat serta kesadaran akan lingkungan, politisasi yang menyebabkan kekhawatiran adanya muatan golongan / kepentingan tertentu, dan edukasi untuk membangun kefahaman tentang bencana dan kemauan menyebarluaskan pengetahuan.
3. Strategi terhadap peningkatan tingkat kapasitas masyarakat di Desa Wonolelo Pleret Bantul dalam upaya mengurangi risiko bencana adalah dengan memasukkan PRB ke dalam RPJM desa. Sebagai sebuah alat perencanaan pembangunan resmi pemerintah, RPJM Desa ini dapat dipandang sebagai media strategis untuk mengintegrasikan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan pemerintah desa selama 5 (lima) tahun. Perencanaan pembangunan inilah yang menghasilkan output langsung berupa program dan anggaran publik.

### Saran

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan tingkat kapasitas masyarakat di Desa Wonolelo Pleret Bantul dalam upaya mengurangi risiko bencana adalah dengan memasukkan PRB ke dalam RPJM desa. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk diterapkan di tempat lain sebagai usaha untuk mengurangi risiko bencana (PRB).
2. Kendala yang dihadapi pada setiap daerah bisa jadi akan berbeda – beda, melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan program di daerah lain dengan mengkaji terlebih dahulu kendala yang mungkin akan dihadapi maupun faktor yang akan mempengaruhi.
3. Untuk melengkapi penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai

tingkat kerentanan elemen risiko dan kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Mustofa Nur. 2009. *Bencana Geologi Dan Manajemen Pengelolaannya. Modul Pelatihan*. Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangsambung LIPI.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta
- Barnard, I. Chester, 1992, *Organisasi dan Manajemen Struktur, Perilaku dan Proses*, Gramedia, Jakarta
- Cambel, JP, 1989, *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*, terjemahan Sahat Simamora, Erlangga, Jakarta
- Chitraporn Vanaspongse, et al. Alih bahasa oleh Astri Arini Waluyo. 2007. *Pedoman Pelatihan: Pengurangan Risiko Bencana yang Dimotori oleh Anak-anak di Sekolah dan Komunitas*. Save The Children Swedia, Bangkok.
- Cordaid, IIRR, 2007, *Membangun Ketahanan Masyarakat. Buku Panduan Pelatihan Mengenai Pengurangan Risiko Bencana Oleh Masyarakat*. Dicitak di Filipina
- Farhi Zayinul, 2011, *Tingkat Kerentanan dan Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Batarkawung Kab. Brebes*.
- Imelda Abarquez dan Zubair Murshed. 2004. *Community Based Disaster Management Field Practitioner's Handbook*. Pathumthani, Thailand: Asian Disaster Preparedness Center (ADPC).
- Jaswadi, 2010, *Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Banjir di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*.
- Jones, o. Charles, 1996, *Pengantar Kebijakan Publik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas dan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana. 2006. *Rencana*

*Aksi Nasional (RAN) Pengurangan  
Risiko Bencana 2006 – 2009. Jakarta:  
Perum Percetakan Negara RI.*

WS. Maria Yasinta, 2010, *Tingkat Kerentanan  
dan Kapasitas Masyarakat Lokal  
Terhadap Bencana Tanah Longsor Di  
Kecamatan Koka. Kab. Kulon Progo.*

Yani Eni Hilda, 2011, *Kapasitas Perempuan  
Dalam Menghadapi Bencana Gempa  
Bumi.*

YP2SU. 2011. *Laporan Akhir Program Desa  
Tangguh. Yogyakarta: Yayasan Peningkatan  
dan Pengembangan Sumberdaya Ummat*